



Received 10 Februari 2026, Revised 15 Maret 2025, Accepted 25 Maret 2026

MANAJEMEN PEDIDIKAN AKHLAK DI PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-MUKHLISHIN BALIKPAPAN

Janna Khatim

Universitas Muhammadiyah Surabaya

janna-khatim@gmail.com

Muhammad Hambal Shafwan

Universitas Muhammadiyah Surabaya

muhammadhambalshafwan@um-surabaya.ac.id

Abstract

This study discusses: What and how is the concept of moral education at the Al-Mukhlishin Qur'an Memorization Boarding School in Balikpapan. This research is a qualitative research with the type of Case Study. Data collection techniques use observation, interview and documentation methods. Data analysis consists of data reduction, data presentation and drawing conclusions. Data validity checking is done through diligent observation and data triangulation. The results of the study show: (1) The concept of moral education at the Tahfidzul Qur'an al-Mukhlishin Balikpapan Islamic Boarding School refers to the book *Ta'lim al-Muta'allim* by Imam Zarnuji, because this book is considered a very good and detailed guide in moral education; (2) The implementation of Moral Education at the Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlishin Balikpapan Islamic Boarding School is in the form of morals towards Allah and morals towards fellow human beings. The morals of students towards Allah are divided into five, namely: a) Piety towards Allah, b) Love for Allah; c) Consent to Allah, d) Gratitude to Allah, and finally, e) Repentance to Allah. Meanwhile, morals towards fellow creatures can be divided into three parts, the first is morals towards oneself, namely by always improving oneself to be in accordance with the guidance of Allah and His Messenger. The second is morals towards teachers. A student has an obligation to always respect and do good to the teacher, because the degree or position of a teacher is very noble and high. The third is morals with friends and the surrounding community with good interaction and respect for the rights of others.

Keywords: Management, Moral Education, Al-Mukhlishin Islamic Boarding School

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang: Bagaimana konsep dan implementasi pendidikan akhlak di Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Mukhlishin Balikpapan; serta faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak santri penghafal al-Qur'an di Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Mukhlishin Balikpapan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis Studi Kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Konsep pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Mukhlishin Balikpapan mengacu pada kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Zarnuji, karena kitab ini dianggap sebagai panduan yang sangat baik

dan rinci dalam pendidikan akhlak; (2) Implementasi Pendidikan Akhlak di Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlisin Balikpapan berupa akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama manusia. Akhlak Santri kepada Allah dibagi menjadi lima, yakni: a) Taqwa kepada Allah, b) Rasa Cinta kepada Allah; c) Ridho Kepada Allah, d) Rasa Syukur kepada Allah, dan yang terakhir, e) Bertaubat Kepada Allah. Sedangkan akhlak kepada sesama makhluk dapat dibagi menjadi tiga bagian, yang pertama adalah akhlak kepada diri sendiri, yaitu dengan selalu memperbaiki diri agar sesuai dengan panduan Allah dan Rasul-Nya. Yang kedua adalah akhlak kepada guru. Seorang murid memiliki kewajiban untuk selalu menghormati dan berbuat baik kepada guru, karena derajat atau kedudukan seorang guru sangat mulia dan tinggi. Yang ketiga akhlak dengan teman dan masyarakat sekitar dengan interaksi baik dan menghormati hak sesama.

Kata Kunci: Manajemen, Pendidikan Akhlak, Ponpes al-Mukhlisin

A. PENDAHULUAN

Perluasan pengetahuan ilmiah dan kemajuan teknologi telah mempercepat respons orang dalam bertindak. Fenomena ini menghasilkan dampak negatif,¹ seperti penggunaan perilaku tidak etis untuk mencapai tujuan tertentu, seringkali melibatkan pelanggaran hukum dan pengabaian terhadap nilai-nilai keagamaan.² Di kalangan sekolah, salah satu masalah utama saat ini adalah kurangnya sopan santun yang ditunjukkan oleh generasi muda. Banyak anak muda merasa tidak nyaman secara sosial, terbebani oleh kecerdasan dan dorongan untuk berprestasi. Beberapa ahli berpendapat bahwa meningkatnya perilaku kenakalan remaja dikaitkan dengan kegagalan dalam kebijakan pendidikan. Pendekatan pendidikan yang saat ini cenderung fokus hanya pada aspek kognitif, telah menghambat perkembangan siswa sebagai individu yang beretika dan mulia. Pendidikan yang hanya menekankan pada keterampilan pragmatis sering kali menghasilkan individu yang lebih mementingkan keuntungan pribadi daripada kepedulian lingkungan.³

Dalam paradigma pendidikan seperti ini, pembelajaran hanya dianggap penting untuk mencapai kepuasan materi. Tidak mengherankan bahwa hal ini bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan prinsip kasih sayang.⁴ Adanya pemimpin-pemimpin yang tidak hanya tidak pantas memimpin tetapi juga kurang memiliki akhlak mulia serta kualitas intelektual dan spiritual yang memadai, adalah bukti nyata bahwa ini bukanlah masalah sepele. Untuk mengatasi tantangan ini, pendidikan moral tanpa ragu diperlukan.⁵

Manusia melihat pendidikan sebagai cara untuk mengembangkan metode ilmiah dalam bertindak dan berperilaku di dunia nyata. Individu berusaha mendidik dirinya sendiri melalui pendidikan, dengan bantuan orang lain, untuk mempelajari hal-hal baru dan mencapai tujuan mereka. Tujuan dalam konteks ini adalah apa yang dinyatakan individu sebagai prioritas utama, hal yang paling diperhatikan, dan yang dapat dicapai dengan mengatur perilaku. Tujuan ini sangat

¹ Moch. Tolchah, "Studi Perbandingan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazāli Dan Al-Attas," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2019): 79–106.

² Moch Tolchah, "Rekonstruksi Program Kelompok Kerja Guru SD/MI Pendidikan Agama Islam Di Kecamatan Tambaksari Surabaya," *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 8, no. 2 (2018): 867–890.

³ Muhamad Ngafifi, "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014): 33–47.

⁴ Muhammad Arfan Mu'ammār Moch Tolchah, "Islamic-Education-in-the-Globalization-Era-Challenges-Opportunities-and-Contribution-of-Islamic-Education-in-Indonesia," *Journal Humanities & Social Sciences Reviews* 7, no. 4 (2019): 1031–1037.

⁵ Abdul Khobir, "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA GLOBALISASI," *Forum tarbiyah* 07, no. 01 (2009): 1–11, <https://media.neliti.com/media/publications/69343-ID-none.pdf>.

krusial karena menandai pencapaian semua kegiatan, mengarahkan upaya pendidikan, dan menjadi dasar bagi pencapaian tujuan tambahan.⁶

Pendidikan adalah kontrol utama dalam situasi ini yang memberikan kemampuan untuk mengenalkan, mengembangkan, dan meningkatkan perilaku menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Baik dalam konteks lingkungan formal seperti sekolah atau madrasah, pendidikan non-formal, maupun informal, pendidikan harus menjadi fokus utama dari semua upaya pendidikan, termasuk dalam keluarga dan pesantren. Menjadi tegak secara moral adalah kebutuhan untuk menganut agama Islam karena Allah menuntutnya dalam bagian berikut dalam Al-Qur'an: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS.Al-Qalam:4).

Ayat yang telah dibaca sebelumnya mengajarkan kepada kita bahwa akhlak Rasulullah SAW yang shaleh mengajak kita untuk selalu menampilkan akhlak yang mulia, seperti berperilaku baik, mudah bergaul dengan orang lain, jujur, memaafkan kesalahan orang lain, dan lain sebagainya. Semua nilai moral ini seharusnya dicapai melalui pendidikan, terutama bagi seorang Muslim.

Pendidikan adalah salah satu upaya manusia yang digunakan untuk membentuk kepribadian dan perilaku seseorang agar sesuai dengan standar agama dan budaya yang dominan dalam suatu masyarakat.⁷

Dengan data tersebut, kita juga dapat melihat adanya perbedaan signifikan dalam tingkat religiositas individu dan sosial di dalam budaya kita. Banyak orang mengklaim diri sebagai religius, tetapi tidak selalu mendukung klaim tersebut dengan dedikasi yang sesuai. Kesalehan individu, yang menekankan eksekusi tindakan ritual ibadah, sering disebut sebagai kesalehan ritual. Praktik keagamaan ini mencakup aktivitas seperti shalat, puasa, zakat, haji, zikir, dan lainnya. Dikenal sebagai kesalehan individu karena fokusnya hanya pada hubungan dengan Tuhan dan kepentingan pribadi, praktik ini sering kali kurang memperhatikan kesadaran sosial dan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Di sisi lain, "kesalehan sosial" merujuk pada perilaku individu yang khususnya mengutamakan nilai-nilai sosial yang dijunjung oleh Islam. Ini mencakup kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain, empati—yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain—berlaku baik terhadap orang lain, kepedulian yang mendalam terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat, menghormati hak-hak orang lain, dan berpikir dari perspektif orang lain, di antara hal-hal lainnya. Dengan demikian, kesalehan sosial adalah bentuk religiositas yang tidak hanya terfokus pada ibadah seperti shalat, puasa, dan haji, tetapi juga seberapa besar individu menunjukkan kepedulian sosial dan melakukan kebaikan kepada orang-orang di sekitarnya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan interaksi, kerjasama, dan hubungan yang damai, nyaman, dan menyenangkan dengan orang lain.⁹

Menurut prinsip-prinsip Islam, seorang Muslim diwajibkan untuk menjadi saleh baik pada tingkat individu maupun sosial. Ibadah ritual memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian Islami yang berkontribusi positif dalam kehidupan sosial dan hubungan antarmanusia, sambil

⁶ Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2016): 90–101.

⁷ Ahmad Yasar Ramdan and Puji Yanti Fauziah, "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Sekolah Dasar," *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 9, no. 2 (2019): 100.

⁸ A. Tobroni, T., Isomudin, I., & Asrori, "Kajian Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Sosiologi Dan Antropologi," *TADARUS* 10, no. 2 (2021).

⁹ Heru Saiful Anwar, "Membangun Karakter Bangsa," *At-Ta'dib* 8, no. 1 (2013): 4–10, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/511>.

menunjukkan kasih sayang kepada Tuhan. Evaluasi kesalahan seseorang tidak hanya berdasarkan praktik ritual seperti shalat dan puasa, tetapi juga pada dampak sosial, nilai-nilai, dan perilaku mereka. Ini termasuk kemampuan untuk berempati terhadap orang lain, memiliki pandangan yang inklusif, menghormati hak orang lain, menunjukkan cinta dan kebaikan, berperilaku sopan, mendorong harmoni dalam interaksi sosial, serta memberikan bantuan dan dukungan kepada sesama.¹⁰

Islam mengartikan kesalahan yang efektif sebagai kemampuan untuk mengarahkan tindakan dan perilaku seorang Muslim agar sesuai dengan ajaran Islam. Tujuannya adalah agar umat manusia dapat hidup dengan hormat dan mencapai kebahagiaan abadi di sisi Allah. Tingkat kesalahan yang tinggi berdampak langsung pada perilaku dan aktivitas seorang guru, terutama dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Melalui prinsip-prinsipnya dan perilaku yang ditunjukkan di hadapan mereka, seorang guru menjadi teladan bagi siswa-siswanya.

Belajar sopan santun sebagai siswa merupakan suatu proses yang sadar, melibatkan penghargaan baik dalam tindakan maupun batin, yang dilakukan oleh individu yang berusaha untuk mengubah perilakunya. Tata krama dan etiket yang diperlihatkan oleh seorang siswa saat belajar, baik dalam hubungan vertikal maupun horizontal, dikenal sebagai etiket belajar siswa. Siswa merupakan elemen penting yang sangat dibutuhkan untuk mencapai pembelajaran yang efektif.¹¹

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang memberikan penekanan yang sangat kuat pada prinsip-prinsip moral sebagai panduan dalam perilaku sehari-hari, yang meliputi studi, pemahaman, penyelidikan, apresiasi, dan penerapan ajaran Islam. Masyarakat umum menganggap pesantren sebagai lembaga pendidikan yang telah lama mengamalkan pendidikan, terutama dalam hal budi pekerti. Banyak orang meyakini bahwa pendidikan di pesantren tidak sekadar mengajarkan santri untuk menghafal dan menguasai materi yang diajarkan oleh ustadz/ustadzah. Pesantren dianggap sebagai contoh bagi lembaga pendidikan lainnya dalam hal memanfaatkan sejarah ilmiah mereka yang kaya, yang diakui sebagai bagian dari tradisi besar mereka, dan dalam menginternalisasi moral. Hal ini karena pesantren sangat menekankan pendidikan akhlak. Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan bagaimana para santri menerapkan ilmu yang mereka peroleh selama menuntut ilmu di pesantren dalam kehidupan sehari-hari setelah mereka lulus dari lembaga tersebut.¹²

Pendekatan terbaik untuk menanamkan nilai-nilai luhur pada anak didik, menurut studi di pondok pesantren, tidak hanya melibatkan metode ceramah dan arahan, tetapi juga melalui pendidikan dengan memberi contoh langsung dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Di samping itu, pondok pesantren menempatkan praktik menghafal Al-Qur'an sebagai inti dari pendidikan mereka. Setiap aspek lingkungan yang dialami oleh santri di pondok pesantren—baik itu apa yang mereka lihat, dengar, maupun rasakan—berperan penting dalam mengembangkan rasa otonomi mereka. Namun, dari pengamatan terhadap aktivitas santri di pondok pesantren, peneliti menemukan bahwa masih ada santri yang datang terlambat untuk kegiatan belajar, mengantuk saat dalam kegiatan, melakukan pelecehan terhadap teman sebayanya, dan beberapa santri yang kurang disiplin dalam menjalankan prinsip-prinsip pesantren.

¹⁰ Muhammad Hambal Shafwan, "PENDIDIKAN TAUHID DAN URGENSINYA BAGI KEHIDUPAN MUSLIM," *Tadarus* 9, no. 1 (n.d.): 22–38, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/5462>.

¹¹ Analisis Sanad, D A N Matan, and Akhmad Baihaqi, "ADAB PESERTA DIDIK TERHADAP GURU DALAM TINJAUAN HADITS (ANALISIS SANAD DAN MATAN)," *Tarbiyatuna* 9, no. 1 (2018): 62–81, <https://journal.unimma.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/2420>.

¹² Sholikhun Muhamad, "Pembentukan Karakter Siswa Dengan Sistem Boarding School," *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2018): 48–64, <http://wahanaislamika.ac.id/index.php/WahanaIslamika/article/view/20/13>.

Kesimpulan ini diperoleh dari pengamatan langsung peneliti terhadap aktivitas santri di pondok pesantren.

Wawancara yang dilakukan mengungkapkan bahwa siswa melakukan pelanggaran aturan dalam upaya mencari identitas diri yang sesungguhnya. Anak-anak tersebut juga merasa butuh perhatian, mungkin karena jauh dari keluarga dan bosan dengan rutinitas sehari-hari di pesantren. Penting bagi siswa untuk merasa terjaga dan diurus dengan baik agar mereka dapat berkembang secara positif. Perlu dilakukan evaluasi program agar kegiatan di pesantren tetap relevan dan mampu mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Berdasarkan penelitian, disimpulkan bahwa perlu lebih banyak fokus pada pengembangan moral siswa untuk mengurangi pelanggaran aturan. Mengajarkan kesadaran diri kepada santri dianggap lebih penting daripada hal lain dalam konteks kegiatan pesantren.

Salah satu kitab yang membahas berbagai persoalan yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan pembelajaran adalah kitab Ta'limul Muta'allim. yang menggabungkan banyak prinsip moral. Kitab Ta'limul Muta'allim merupakan salah satu nash pertama yang diharapkan dibaca oleh santri di pesantren. Judul buku ini, yang diterjemahkan dengan tepat sebagai "menawarkan nasihat kepada siswa kebijaksanaan," sangat penting. Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Mukhlisin Balikpapan adalah pesantren yang sangat memperhatikan pendidikan akhlak bagi para santrinya menjadikan kitab ta'limul Muta'allim karya imam Az-Zarnuji sebagai kitab panduan dalam belajar akhlak. Dan inilah yang menarik minat peneliti untuk meneliti tentang manajemen pendidikan akhlak di Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Mukhlisin Balikpapan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penulis melakukan kajian secara menyeluruh terhadap berbagai aspek aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian, termasuk perilaku, persepsi, tindakan, dan motivasi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana dan mengapa subjek penelitian melakukan hal-hal tersebut. Data yang diperoleh kemudian didiskripsikan dengan menggunakan kalimat-kalimat yang sesuai dengan konteks keilmiah, yaitu dengan menggunakan bahasa yang jelas dan objektif.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi data.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Konsep Pendidikan Akhlak di Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlisin Balikpapan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengasuh ponpes al-Mukhlisin Balikpapan bahwa konsep pendidikan akhlak di ponpes al-Mukhlisin mengadopsi panduan pendidikan akhlak dalam kitab Ta'lim Muta'allim karya imam Zarnuji yang menjelaskan bahwa;

- a. Setiap murid seharusnya memiliki akhlak yang baik, dimulai dengan akhlak kepada Allah. Hal ini menekankan bahwa seseorang yang sedang menuntut ilmu harus memulai proses belajarnya dengan niat yang benar. Artinya, penuntut ilmu harus memiliki niat yang tulus di awal, yaitu untuk memperoleh keridaan Allah dan senantiasa menyerahkan segala urusan kepada-Nya, dalam kondisi apapun. Selain itu, tujuan utama belajar adalah untuk mengharapkan kehidupan di akhirat, dengan berusaha mengurangi kebodohan yang ada dalam diri.

- b. Akhlak kepada sesama makhluk dapat dibagi menjadi tiga bagian, yang pertama adalah akhlak kepada diri sendiri. Hal ini dilakukan dengan cara menyantuni dan menghargai diri sendiri serta selalu bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Menyantuni diri sendiri lebih diartikan sebagai tidak memaksakan diri dalam belajar, baik dari segi fisik maupun mental. Yang kedua adalah akhlak kepada guru. Seorang murid memiliki kewajiban untuk selalu menghormati dan berbuat baik kepada guru, karena derajat atau kedudukan seorang guru sangat mulia dan tinggi.
- c. Akhlak kepada ilmu sangat penting, selain mendapatkan pengetahuan, seorang penuntut ilmu juga harus menunjukkan akhlak yang baik terhadap ilmu tersebut. Berakhlak baik kepada ilmu dilakukan dengan sikap sabar dan tabah selama proses pencarian ilmu. Selain itu, penting juga untuk mengamalkan ilmu yang telah diperoleh, sehingga ilmu tersebut tidak hilang begitu saja, tetapi dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut penulis, kitab ini sangat populer di kalangan pondok pesantren dan bahkan menjadi pegangan bagi santri dalam menuntut ilmu sebelum mempelajari kitab-kitab lainnya. Keistimewaan kitab ini terletak pada materi yang terkandung di dalamnya. Meskipun kitab ini berukuran kecil dengan judul yang seolah-olah hanya membahas metode belajar, sebenarnya kitab ini membahas lebih dalam tentang tujuan belajar, prinsip-prinsip belajar, dan strategi belajar yang berlandaskan pada nilai-nilai moral religius.

Dalam kitab ini, meskipun tidak dijelaskan secara definitif mengenai arti belajar, Az-Zarnuji menjelaskan bahwa menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban yang telah disyariatkan oleh agama, baik melalui Al-Qur'an maupun Hadis. Menurut Az-Zarnuji, belajar memiliki nilai ibadah dan dapat mengantarkan seseorang untuk meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Beliau menekankan bahwa dalam belajar, niat untuk mendapatkan keridaan Allah, kebahagiaan di akhirat, dan menghilangkan kebodohan dalam diri sangatlah penting.¹³

Perbedaan mendasar antara konsep belajar yang dirumuskan oleh Az-Zarnuji dan para ahli psikologi pendidikan terletak pada cakupan dimensi yang diperhatikan. Az-Zarnuji melihat pendidikan atau proses belajar tidak hanya fokus pada dimensi duniawi, tetapi juga mencakup dimensi ukhrawi. Dimensi duniawi, dalam hal ini, sejalan dengan pemikiran para ahli pendidikan yang menekankan pada aspek-aspek pembelajaran yang menghasilkan ilmu, yang mengacu pada tiga ranah pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, Az-Zarnuji menambahkan bahwa belajar harus memiliki tujuan akhir yang lebih tinggi, yaitu mendapatkan keridaan Allah dan kebahagiaan di akhirat, sehingga tidak hanya terbatas pada pencapaian ilmu semata.

Dimensi ukhrawi menurut Az-Zarnuji lebih menekankan agar proses belajar dilakukan dengan niat yang tulus untuk beribadah, sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT. Beliau menyatakan bahwa ilmu yang diperoleh melalui belajar harus dilandasi dengan niat untuk mendapatkan ridha Allah. Selain itu, ilmu yang diperoleh harus digunakan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kebaikan orang lain. Az-Zarnuji juga menegaskan bahwa buah dari ilmu bukan hanya pengetahuan semata, tetapi harus diwujudkan dalam amal yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.¹⁴ Sebagaimana pepatah mengatakan Ilmu tanpa diamalkan ibarat pohon tanpa buah.

¹³ Lillah, M. Fathu. 2015. *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, (Kediri: Santri Salaf Press).

¹⁴ Rahman, Alfianoor. 2016. Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim. *Jurnal At Ta'dib*, vol. 11, no. 1. Juni.

Maksud dari pepatah di atas adalah Ilmu akan hilang dan musnah sedikit demi sedikit apabila tidak diamankan. Sedangkan apabila menumpuk ilmu tanpa mengamalkannya, hanya akan menjadi beban bagi dirinya.

2. Analisis Implementasi Pendidikan Akhlak di Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlisin Balikpapan

a. Akhlak Kepada Allah

Akhlak yang dimiliki oleh santri penghafal Qur'an di Pondok Pesantren al-Mukhlisin Balikpapan, sesuai dengan pemaparan sebelumnya, berkaitan dengan akhlak terhadap Allah atau pola hubungan manusia dengan Allah SWT. Akhlak ini mencakup sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Allah SWT sebagai Khaliq. Ini meliputi pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Selain itu, penting untuk menjalankan perintah-Nya dengan semurni-murninya, tulus berniat hanya untuk Allah SWT (Lillahita'ala), dan tidak dengan terpaksa. Menjaga akhlak terhadap Allah sangat penting, dan ada empat alasan utama mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah SWT. Pertama, karena Allah yang telah menciptakan manusia. kedua, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Ketiga, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Keempat, Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan, lautan dan udara.¹⁵

1) Taqwa Kepada Allah

Taqwa adalah sikap kesadaran yang penuh bahwa Allah SWT selalu mengawasi setiap perbuatan manusia. Dengan kesadaran ini, manusia senantiasa berusaha untuk melakukan ibadah semata-mata mengharapkan ridha Allah, serta menjauhi atau menjaga diri dari segala sesuatu yang tidak diridhoi-Nya. Taqwa inilah yang menjadi dasar bagi terbentuknya budi pekerti yang luhur atau akhlakul karimah, yang mencerminkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil temuan di lapangan, akhlak seorang santri kepada Allah SWT tercermin dalam ketakwaan mereka. Meskipun ketakwaan seseorang tidak dapat diukur atau dinilai secara kasat mata, ketakwaan santri dapat dilihat melalui pelaksanaan ibadah mereka sehari-hari. Misalnya, dengan menjaga sholat berjamaah, menjaga hafalan Al-Qur'an dengan baik, serta merasakan kemuliaan Al-Qur'an dalam hati mereka, yang mampu mengubah akhlak mereka. Sebagai contoh, seorang santri yang sebelumnya kurang baik akhlaknya di rumah, dapat berubah menjadi lebih baik berkat kebiasaan ibadah yang terus menerus dilakukan di Pondok. Sehingga, ketika seorang santri merasa takut akan hukuman Allah, mereka akan menghindari perbuatan buruk seperti mencuri. Oleh karena itu, tugas Pondok adalah memanusiakan manusia, yaitu mengubah mereka menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih taat kepada perintah Allah.

Bentuk ketakwaan kepada Allah SWT itu seperti: menunaikan shalat fardhu lima waktu, menunaikan puasa pada bulan Ramadhan, Berzakat, bersedekah, Menunaikan Haji bila mampu dan menjauhi semua yang dilarang-Nya, seperti: tidak berjudi, tidak minum-minuman keras, tidak berzina dan lain sebagainya. Untuk lebih memperjelas kaitannya dengan takwa sebagai akhlak kepada Allah, bahwa ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan taqwa ada 216 ayat bahkan 224 ayat. Namun, didalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an

¹⁵ Ali Anwar Yusuf, Studi Agama Islam, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), h. 179

tentang Taqwa hanya mengandung tiga pengertian, yaitu; 1) At-Taqwa berarti takut: "...dan hanya kepada Akulah (Allah) kamu harus bertaqwa". {QS.AL-baqarah:41}, "dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah". {QS.AL-baqarah:281}, 2) At-Taqwa berarti patuh dan tunduk: "Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya"; {QS.Ali Imran:102}., Ibnu abbas berkata, "Taatlah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar taat" Mujahid mengatakan, "Wajib bagi kita taat kepada Allah. Tidak membantah, senantiasa mengingat-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, dan tidak kufur." 3) At-Taqwa berarti membersihkan diri dari segala dosa. Dan inilah hakikat taqwa, sebagaimana firman Allah SWT yang artinya: "dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, Maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan/beruntung."

Yang dimaksud dengan takut kepada Allah ialah takut kepada Allah disebabkan dosa-dosa yang telah dikerjakannya, dan yang dimaksud dengan taqwa ialah memelihara diri dari segala macam dosa-dosa yang mungkin terjadi. Sebagian ulama' membagi taqwa menjadi tiga tingkatan, yaitu; a) Membersihkan diri dari perbuatan musyrik, b) Membersihkan diri dari perbuatan bid'ah, dan c) Membersihkan diri dari segala perbuatan maksiat. Kata Taqwa, yang pertama mengandung arti membersihkan diri dari perbuatan musyrik, dan iman yang disertai tauhid. Sedangkan arti kedua, mengandung arti menjauhi perbuatan bid'ah dan keimanan yang disertai ikrar atas aqidah ahli sunnah waljama'ah. Dan arti yang ketiga, menunjukkan arti membersihkan diri dari segala maksiat dengan disertai ihsan, yang berarti istiqamah dan taat.

Hasil temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa ketaqwaan santri di Pondok Pesantren al-Mukhlisin diterapkan melalui pembiasaan, yang merupakan salah satu metode yang digunakan oleh pihak Pondok Pesantren untuk menanamkan sifat ketaqwaan pada santri. Pembiasaan ini dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti membaca dan menghafal Al-Qur'an, melaksanakan sholat berjamaah, berpuasa pada hari Senin dan Kamis, serta melakukan sholat sunnah seperti tahajjud, duha, dan kegiatan ibadah lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk membentuk ketaqwaan santri dalam menjalankan ibadah sejak dini, sesuai dengan anjuran Rasulullah SAW.

2) Cinta Kepada Allah

Cinta adalah sebuah kesadaran diri, perasaan jiwa, dan dorongan hati yang membuat seseorang terikat hatinya pada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan kasih sayang. Cinta kepada Allah adalah bentuk penghambaan tertinggi seorang hamba. Ketika seorang hamba berhasil meraih cinta kepada Allah, tidak ada lagi tingkat penghambaan yang lebih tinggi dari itu, karena segala bentuk kerinduan, ketenangan, dan keridhoan yang dirasakan adalah buah dari cinta kepada Allah. Sebelum mencapai cinta kepada Allah, seorang hamba melalui tahap-tahap penghambaan lainnya, seperti taubat, sabar, zuhud, dan sifat-sifat baik lainnya sebagai langkah awal menuju kedekatannya dengan Allah.

Hasil temuan peneliti di Pondok Pesantren al-Mukhlisin menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki rasa cinta yang tinggi kepada Allah SWT. Hal ini tercermin dari kebiasaan mereka yang terus-menerus disibukkan dengan menghafal Al-Qur'an dan beribadah kepada Allah setiap harinya. Selain itu, kecintaan mereka terhadap Nabi juga terlihat melalui kegiatan mereka yang mengaji Al-Qur'an sepanjang hari, mengikuti kajian

kitab-kitab, serta melaksanakan sholat berjamaah. Kegiatan-kegiatan ini menjadi wujud nyata dari rasa cinta mereka kepada Allah dan Rasul-Nya.

Cinta kepada Allah adalah kedudukan tertinggi dalam ubudiyah (penghambaan seorang hamba kepada Allah) yang banyak dicari dan diperjuangkan oleh manusia. Mereka berlomba-lomba untuk meraih cinta-Nya, berusaha keras untuk mendapatkan tandatandanya. Cinta adalah makanan pokok bagi hati, gizi bagi roh manusia, dan penyejuk bagi pandangannya. Cinta adalah kehidupan itu sendiri. Seseorang yang tidak memiliki cinta akan terperosok dalam keadaan mati meski secara fisik ia masih hidup. Cinta adalah cahaya, dan barang siapa kehilangan cinta, ia akan terjebak dalam kegelapan. Cinta bagaikan obat; tanpa itu, hati akan diserang oleh berbagai penyakit. Cinta adalah kenikmatan, dan siapa yang tidak merasakannya akan menjalani kehidupan yang penuh dengan kesedihan. Oleh karena itu, cinta kepada Allah adalah inti dari keimanan, amalan, serta tingkatan dan keadaan ubudiyah seorang hamba. Tanpa cinta kepada Allah, ubudiyah seseorang bagaikan tubuh tanpa ruh.

3) Ridho Kepada Allah

Ridho secara harfiah berarti rela atau perkenan, yang juga bisa diartikan sebagai "puas". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ridho atau rida berarti rela, suka, atau senang hati, serta memperkenankan atau mengizinkan. Definisi ridho kepada Allah berarti bahwa Allah SWT merasa puas dengan ibadah yang kita lakukan. Kepuasan Allah ini menunjukkan bahwa tata cara, niat, dan rukun ibadah kita telah sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan demikian, Allah SWT rela dan memberikan izin kepada kita untuk berkarya di muka bumi-Nya.

Hasil temuan peneliti di Pondok Pesantren al-Mukhlisin terkait aspek ridho atau kerelaan santri menerima segala sesuatu yang ditentukan oleh Allah SWT menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan ujian dari Allah untuk mengukur kekuatan iman dan kesabaran mereka. Sebagai contoh, para santri dan santriwati yang sudah mulai terbentuk karakter mereka di Pondok sering kali diuji dengan penyakit-penyakit seperti gatal-gatal, korengan, panu, dan lain-lain. Meskipun demikian, banyak dari mereka yang tetap sabar dan menerima dengan lapang dada apa yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Namun, ada juga sebagian santri yang mengeluh dengan kondisi yang kurang baik, seperti penyakit yang mereka alami di lingkungan Pondok Pesantren.

4) Bersyukur Kepada Allah

Syukur adalah bentuk memuji pemberi nikmat, yaitu Allah SWT, atas segala kebaikan yang telah diberikan-Nya. Syukur itu mencakup hati, lisan, dan anggota tubuh. Wujud kesyukuran hati berupa muhasabah (evaluasi diri) dan mahabbah (rasa cinta dan kasih sayang kepada Allah), sedangkan lisan berfungsi untuk memuji dan menyebut nama Allah. Adapun anggota tubuh digunakan untuk memanfaatkan nikmat yang diterima sebagai sarana untuk menjalankan ketaatan kepada Allah, serta menahan diri dari perbuatan maksiat kepada-Nya. Syukur seorang hamba berkisar atas tiga hal yang apabila ketiganya tidak berkumpul, maka tidaklah dinamakan bersyukur. Adapun ketiga hal tersebut ialah:

- a) Mengakui nikmat dalam batin
- b) Membicarakannya secara lahir
- c) Menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah.

Hasil temuan peneliti di Pondok Pesantren al-Mukhlisin mengenai aspek rasa syukur yang dimiliki oleh santri menunjukkan bagaimana mereka dapat memanfaatkan

segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dengan baik. Rasa syukur kepada Allah ditanamkan pada diri santri, terutama pentingnya bersyukur atas nikmat-nikmat yang Allah berikan, baik berupa waktu luang maupun nikmat kesehatan. Para santri diajarkan untuk memanfaatkan waktu luang dan kesehatan yang mereka miliki untuk menghafal dan memuroja'ah hafalan Al-Qur'an mereka. Selain itu, mereka juga merasa bersyukur karena dapat menjalankan ibadah dengan baik, membaca dan menghafalkan Al-Qur'an setiap waktu. Santri-santri di Pondok Pesantren al-Mukhlisin juga diajarkan untuk hidup sederhana, jauh dari kemewahan yang mungkin mereka alami di rumah. Mereka didorong untuk senantiasa mensyukuri segala nikmat yang diberikan di lingkungan Pondok Pesantren, meskipun dalam keadaan yang sederhana. Hal ini mengajarkan mereka untuk lebih menghargai setiap nikmat yang diterima dan menjadikannya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Bersyukur atas nikmat Allah tidak hanya cukup dengan ucapan lisan, tetapi harus diwujudkan dengan perbuatan, yaitu dengan memanfaatkan nikmat yang diberikan Allah sebaik-baiknya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an: "*Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*" (Q.S. Luqman: 12). Syukur itu juga tercermin dalam sikap penuh terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang Allah anugerahkan kepada manusia, yang jumlahnya tak terhitung. Menggunakan nikmat tersebut untuk kebaikan dan ketaatan kepada-Nya adalah salah satu cara untuk menunjukkan rasa syukur yang sejati.

Dimensi syukur terdiri dari tiga aspek, yaitu hati, lisan, dan anggota badan. Ketika seorang muslim bersyukur kepada Allah SWT atas kekayaan harta benda yang didapatkannya, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyadari dan mengakui bahwa semua kekayaan tersebut adalah karunia dari Allah SWT. Usaha yang dilakukan hanyalah sebab atau ikhtiar semata; tanpa taufik dari Allah, ikhtiar tersebut tidak akan menghasilkan apa yang diinginkan. Oleh karena itu, seorang muslim harus mengungkapkan rasa syukurnya kepada Allah yang Maha Pemurah dan Maha Pemberi Rizki. Setelah itu, rasa syukur ini diwujudkan dengan lisan, seperti mengucapkan kalimat-kalimat pujian seperti *Alhamdulillah* dan *Assyukrulillah*. Terakhir, syukur itu harus dibuktikan dengan perbuatan nyata, yaitu memanfaatkan segala nikmat yang diberikan Allah dengan cara yang diridhai oleh-Nya. Ini termasuk menggunakan nikmat untuk keperluan pribadi, keluarga, umat, atau bahkan untuk kepentingan di jalan Allah (*fi sabilillah*). Dengan demikian, syukur menjadi lebih dari sekadar ucapan, tetapi juga tercermin dalam tindakan yang membawa kebaikan dan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

5) Taubat Kepada Allah

Taubat merupakan tindakan merasakan penyesalan atas kesalahan yang telah dilakukan dan bertekad untuk menghindarinya, serta menggantinya dengan perilaku yang lebih baik. Apabila seseorang yang telah berbuat salah melakukan taubat dan berjanji untuk tidak mengulangnya, maka Allah akan memberikan pengampunan atas dosa tersebut. Menurut imam an-Nawawi dalam *Riyadush sholihin* taubat itu wajib bagi setiap pendosa. Apabila seorang hamba melakukan maksiat kepada Allah SWT, ada tiga syarat yang harus dipenuhinya, pertama meninggalkan maksiat tersebut, kedua menyesali perbuatannya tersebut, dan yang ketiga beranji kepada Allah untuk tidak mengulangnya kembali.

Taubat juga sering didefinisikan sebagai bentuk permohonan ampun kepada Allah SWT, penyesalan mendalam atas kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan tersebut dimasa yang akan datang. Taubat yang sempurna harus memenuhi lima dimensi:¹⁶

- a) Menyadari kesalahan
- b) Menyesali kesalahan
- c) Memohon ampun kepada Allah SWT
- d) Berjanji tidak akan mengulanginya
- e) Menutupi kesalahan masa lalu dengan amal sholeh

Temuan penelitian di lapangan terkait dengan Aspek Taubat santri kepada Allah menunjukkan bahwa beberapa santri melakukan kesalahan, seperti sering terlambat sholat, tidak sholat berjamaah, terlambat dalam menyeter hafalan, bahkan ada yang tidak menyeter hafalannya sama sekali. Sebagai respons terhadap hal tersebut, pihak Pondok memberikan hukuman-hukuman yang bertujuan untuk memberikan efek jera. Namun, hukuman yang diberikan bersifat positif, seperti ketika santri terlambat atau tidak sholat berjamaah, mereka dihukum dengan mengaji dan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an di hadapan teman-temannya sambil berdiri. Selain itu, jika seorang santri tidak menyeter hafalan Al-Qur'annya, mereka akan diberikan hukuman seperti membersihkan kamar mandi, lari keliling lapangan, atau dijemur sebagai bagian dari proses pembelajaran dan perbaikan.

b. Akhlak Kepada Sesama Manusia

1) Akhlak Kepada Guru, kyai/Ustadz

Guru adalah sosok yang mulia dengan pengabdian tinggi untuk mencerdaskan dan memberikan pendidikan kepada para murid. Jasa yang diberikan oleh seorang guru tidak ternilai, berupa ilmu pengetahuan yang abadi dan sangat bermanfaat bagi muridnya. Ilmu yang disebarkan oleh guru menjadi amal jariyah yang tidak terbatas, bahkan banyak yang menganggapnya sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Keistimewaan seorang guru tidak hanya terletak pada kontribusinya dalam menyebarkan ilmu, tetapi juga pada kedudukannya yang mirip dengan orang tua, sehingga sebagai murid, kita harus menghormati guru sebagaimana kita menghormati orang tua kita. Sebaliknya, guru juga perlu menghargai murid-muridnya, karena mungkin ada hal-hal tertentu yang lebih dipahami oleh murid daripada gurunya.

Beberapa akhlak karimah yang seharusnya dimiliki oleh seorang santri dalam kaitannya dengan hubungan dengan guru atau ustadz antara lain adalah: memandang ustadz dengan penuh ketulusan dan rasa hormat, duduk dan bersikap sopan saat berhadapan dengan ustadz, terutama selama kegiatan belajar mengajar, serta mendengarkan setiap pelajaran dan penjelasan dari ustadz dengan penuh kesungguhan.¹⁷

Akan tetapi akhlak sebagian santri penghafal al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren al-Mukhlisin memiliki akhlak yang kurang baik terkait akhlak terhadap guru atau Ustadznya karena sebagian santri ketika bertemu ataupun berpapasan dengan guru ada beberapa santri yang tidak Memandang Ustadznya dengan penuh ketulusan dan ketakziman bahkan takut untuk menyapa dan bersalaman dengan kata lain tidak menghormati guru atau Ustadznya. Dan adapula santri yang sering bolos sekolah dengan panjat tembok karena tidak ingin mengikuti proses pembelajaran dalam kelas yang diisi oleh guru atau Ustadz.

¹⁶ Samsul Munir Amin, Ilmu Akhlak, (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2016) h. 185

¹⁷ Tamyiz Burhanuddin, Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001) h. 75-76

2) Akhlak Kepada Masyarakat

Islam mendorong umatnya untuk berinteraksi sosial dengan sesama manusia. Dorongan ini, baik secara eksplisit maupun implisit, dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, serta tercermin simbolik dalam berbagai ibadah ritual Islam. Agar tercipta hubungan yang harmonis antar sesama Muslim dan masyarakat, setiap individu harus memahami hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat tersebut.

Salah satu hak dan kewajiban kita dalam bermasyarakat adalah menjaga silaturahmi, yang berarti menyambung tali persaudaraan atau kekerabatan. Istilah ini menjadi simbol dari hubungan yang baik dan penuh kasih sayang antar sesama kerabat dan masyarakat, yang asal-usulnya berasal dari satu rahim. Silaturahmi memiliki pengertian yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada hubungan kasih sayang antar kerabat, tetapi juga mencakup hubungan baik di kalangan masyarakat secara umum. Dengan demikian, silaturahmi berarti mempererat tali kasih sayang antar sesama anggota masyarakat.¹⁸

Tetangga adalah orang yang bertempat tinggal di sekitar rumah kita, tentunya adalah orang, yang disamping punya kedekatan fisik juga punya kedekatan secara psikis. Allah SWT secara tegas telah memerintahkan supaya kita berbuat baik kepada tetangga, seperti yang telah difirmankan dalam al-Qur'an Surat An-Nisa' Ayat 36: "Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya kalian". Hak dan kewajiban yang sama dalam bertetangga ada beberapa hal yang terutama yang selama ini sudah berjalan, antara lain sebagai berikut :

- a) Saling menjaga kehormatan diri dan keluarganya.
- b) Saling menjaga rasa aman dari gangguan apapun.
- c) Saling melibatkan dalam musyawarah.
- d) Saling membantu dalam berbagai kebajikan dan kebaikan lainnya.

Hak dan kewajiban yang berbeda dalam bertetangga, khususnya antara yang seiman dan sesamamuslim dengan yang bukan muslim, yakni berkaitan dengan masalah akidah dan ibadah, antara lain sebagai berikut : Saling mendoakan, Menjadi saksi, Mengurus jenazah, Menikah dan Saling memberi salam.

3. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak Santri Penghafal Al-Qur'an di Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlisin Balikpapan

Faktor yang mempengaruhi baik buruknya akhlak seseorang sangat dipengaruhi oleh bimbingan orang tua. Peran orang tua dalam mendidik anak menjadi sangat penting, karena bagaimana orang tua mendidik akan membentuk karakter anak. Jika anak dibiasakan dengan kebiasaan baik seperti menghafal atau kebiasaan positif lainnya dalam kehidupan sehari-hari, maka proses pembentukan akhlak yang baik akan lebih mudah terjadi. Hal ini sesuai dengan upaya yang dilakukan oleh Pondok, sebagaimana dijelaskan dalam wawancara sebelumnya, bahwa akhlak santri dapat dibentuk dengan kebiasaan baik. Seperti yang sering dikatakan, "orang bisa karena terbiasa," di mana anak-anak pada tahap awal dibiasakan dengan kebiasaan tersebut, dan kemudian ditanamkan niat yang kuat dan tulus dari hati untuk menghafal. Dari kelas satu hingga tiga, kebiasaan ini terus dibangun, dengan tekad dan kemauan yang tulus dari diri anak, karena tanpa kemauan yang datang dari dalam diri, usaha

¹⁸ Samsul Munir Amin, Ilmu Akhlak, (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2016) h. 224

menghafal akan sia-sia, apalagi jika dilakukan hanya untuk mencari pujian atau karena paksaan.

Pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.¹⁹ Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek pemahaman yang telah masuk ke dalam hatinya yakni sudah disenangi, disukai dan diminati serta sudah menjadi kecenderungan bertindak.

Memberikan ilmu pengetahuan mengenai ajaran agama Islam, baik yang diperintahkan oleh Allah maupun yang dilarang-Nya, merupakan tugas utama Pondok dalam membina akhlak santri. Tujuan utamanya adalah agar para santri dapat memiliki akhlak yang terpuji atau akhlak mahmudah. Tahap pemahaman ini memiliki nilai penting dalam mempermudah proses pembentukan karakter atau akhlak santri, yang dapat dicapai dengan cara menginformasikan tentang hakikat nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam ajaran Islam. Pemahaman ini memberikan landasan logis dan teoritis yang menjelaskan mengapa seseorang harus berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela, sehingga dapat membentuk kesadaran dan motivasi yang kuat dalam diri santri untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Konsep pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Mukhlishin Balikpapan mengacu pada kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Zarnuji, karena kitab ini dianggap sebagai panduan yang sangat baik dan rinci dalam pendidikan akhlak; (2) Implementasi Pendidikan Akhlak di Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlishin Balikpapan berupa akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama manusia. Akhlak Santri kepada Allah dibagi menjadi lima, yakni: a) Taqwa kepada Allah, b) Rasa Cinta kepada Allah; c) Ridho Kepada Allah, d) Rasa Syukur kepada Allah, dan yang terakhir, e) Bertaubat Kepada Allah. Sedangkan akhlak kepada sesama makhluk dapat dibagi menjadi tiga bagian, yang pertama adalah akhlak kepada diri sendiri, yaitu dengan selalu memperbaiki diri agar sesuai dengan panduan Allah dan Rasul-Nya. Yang kedua adalah akhlak kepada guru. Seorang murid memiliki kewajiban untuk selalu menghormati dan berbuat baik kepada guru, karena derajat atau kedudukan seorang guru sangat mulia dan tinggi. Yang ketiga akhlak dengan teman dan masyarakat sekitar dengan interaksi baik dan menghormati hak sesama; (3) Faktor yang mempengaruhi akhlak santri penghafal Al-Qur'an di Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlishin Balikpapan terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kesadaran pribadi santri yang diperoleh dari pembelajaran dan pengalamalan kitab akhlak Ta'lim Muta'allim. Sedangkan faktor eksternal baik buruknya akhlak santri sangat dipengaruhi oleh bimbingan dan keteladanan orang tua dan guru, pengaruh kawan dan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Heru Saiful. "Membangun Karakter Bangsa." *At-Ta'dib* 8, no. 1 (2013): 4–10. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/511>.
- Khobir, Abdul. "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA GLOBALISASI." *Forum tarbiyah* 07, no. 01 (2009): 1–11. <https://media.neliti.com/media/publications/69343-ID-none.pdf>.
- Maunah, Binti. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2016): 90–101.
- Moch Tolchah, Muhammad Arfan Mu'ammam. "Islamic-Education-in-the-Globalization-Era-

¹⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet. I, h. 110

- Challenges-Opportunities-and-Contribution-of-Islamic-Education-in-Indonesia.” *Journal Humanities & Social Sciences Reviews* 7, no. 4 (2019): 1031–1037.
- Ngafifi, Muhamad. “Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014): 33–47.
- Ramdan, Ahmad Yasar, and Puji Yanti Fauziah. “Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Sekolah Dasar.” *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 9, no. 2 (2019): 100.
- Sanad, Analisis, D A N Matan, and Akhmad Baihaqi. “ADAB PESERTA DIDIK TERHADAP GURU DALAM TINJAUAN HADITS (ANALISIS SANAD DAN MATAN).” *Tarbiyatuna* 9, no. 1 (2018): 62–81. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/2420>.
- Shafwan, Muhammad Hambal. “PENDIDIKAN TAUHID DAN URGENSINYA BAGI KEHIDUPAN MUSLIM.” *Tadarus* 9, no. 1 (n.d.): 22–38. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/5462>.
- Sholikhun Muhamad. “Pembentukan Karakter Siswa Dengan Sistem Boarding School.” *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2018): 48–64. <http://wahanaislamika.ac.id/index.php/WahanaIslamika/article/view/20/13>.
- Tobroni, T., Isomudin, I., & Asrori, A. “Kajian Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Sosiologi Dan Antropologi.” *TADARUS* 10, no. 2 (2021).
- Tolchah, Moch. “Studi Perbandingan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazāli Dan Al-Attas.” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2019): 79–106.
- Tolchah, Moch. “Rekonstruksi Program Kelompok Kerja Guru SD/MI Pendidikan Agama Islam Di Kecamatan Tambaksari Surabaya.” *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 8, no. 2 (2018): 867–890.